BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa Proses untuk mencapai kedewasaan biasanya ditandai dengan pubertas yang berhubungan erat dengan perubahan aspek fisik dan psikis. Perubahan aspek fisik adalah yang paling penting karena berlangsung dengan cepat, drastis dan bermuara pada organ reproduksi. Organ reproduksi memerlukan perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam menjaga kesehatan reproduksi (Nengsih et al., 2022).

Masalah kesehatan reproduksi yang dapat terjadi pada masa remaja yaitu terjadinya keputihan (fluor albus). Masalah keputihan merupakan gejala yang sangat sering di alami oleh sebagian besar wanita. Gangguan ini merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid. Keputihan dibagi menjadi dua yaitu keputihan normal atau fisiologis dan keputihan tidak normal atau patologis yang dapat menjadi petunjuk adanya penyakit reproduksi yang segera di obati (Azizah, 2022).

Keputihan, yang juga dikenal sebagai vaginal discharge, leukorrhea, atau flour albus, merupakan kondisi yang sering dialami oleh wanita dan dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan reproduksi. Keputihan tidak boleh dianggap remeh karena, jika berlanjut, dapat mengakibatkan infeksi atau bahkan kehamilan di luar rahim. Secara patologis, keputihan juga dapat menjadi tanda awal penyakit kanker leher rahim, yang berpotensi menyebabkan kematian jika tidak segera ditangani dengan cepat dan tepat (Rahmanindar & Izah, 2018).

Keputihan atau leukorrhea terbagi menjadi dua jenis, yaitu keputihan fisiologis (normal) dan keputihan patologis (tidak normal) (Hoerunnisa et al., 2019). Keputihan fisiologis adalah cairan yang keluar dari vagina setiap bulan, biasanya sebelum atau sesudah menstruasi, atau pada masa subur. Gejala keputihan fisiologis meliputi cairan yang tidak berbau menyengat, berwarna bening, serta tidak menyebabkan gatal atau perih. Sementara itu, keputihan patologis disebabkan oleh infeksi dan biasanya disertai rasa gatal pada labia. Keputihan patologis ditandai dengan keluarnya cairan dalam jumlah banyak, berwarna putih seperti susu basi, kuning, atau kehijauan, disertai rasa gatal, nyeri, serta bau amis atau busuk (Fitrie & Safitri, 2021).

Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya keputihan pada remaja putri biasanya disebabkan oleh jamur, bakteri, virus dan parasit. Faktor lain yang dapat menyebabkan keputihan pada remaja seperti faktor pendukung, faktor fisiologis, dan faktor patologis. Faktor pendukung terjadinya keputihan pada remaja adalah anemia, gizi buruk, kelelahan dan obesitas. Faktor fisiologis keputihan yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor normal kondisi hormonal seperti saat ovulasi, sebelum dan sesudah menstruasi, rangsangan seksual, dan emosi (Izzah et al., 2021)

Perilaku personal hygiene merupakan upaya untuk merawat kebersihan dan kesehatan seseorang, serta untuk meningkatkan kesejahteraan secara fisik maupun mental. Tujuan dari personal hygiene adalah untuk meningkatkan tingkat kesehatan seseorang, merawat kebersihan individu, memperbaiki aspek-aspek kebersihan personal yang kurang, mencegah terjadinya penyakit, meningkatkan tingkat kepercayaan diri, dan menciptakan estetika atau keindahan (Meilan, dalam Gultom

et al. 2021). Personal Hygiene pada daerah kewanitaan merupakan pemeliharaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah gangguan pada sistem reproduksi. Tujuannyaa dalah mencapai kesejahteraan fisik dan mental, serta meningkatkan tingkat kesehatan secara keseluruhan (Tapparan & Pandelaki, dalam Istiana et al. 2021)

Kebersihan perilaku diri yang buruk juga berkontribusi pada keputihan remaja.Untuk menjaga kebersihan dan kesehatan fisik dan mental seseorang, kebersihan diri adalah langkah pertama menuju kesehatan diri, karena tubuh yang bersih meminimalkan risiko terkena penyakit, terutama penyakit yang terkait dengan kebersihan diri yang buruk. Menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan vagina, adalah langkah pertama dalam menjaga kesehatan organ reproduksi. Hal ini bertujuan untuk menjaga vagina tetap bersih, normal, sehat, dan terhindar dari kemungkinan munculnya penyakit, termasuk keputihan. Untuk perawatan pribadi, Anda dapat membersihkan vagina dengan membasuh dari depan ke belakang, menghindari penggunaan pengharum dan sabun antiseptik berlebihan karena dapat merusak keseimbangan vagina normal, ganti celana dalam dua sampai tiga kali sehari; gunakan celana dalam yang bersih dan menyerap keringat; dan cuci tangan sebelum dan sesudah menyentuh vagina (Nurhaliza, 2023).

Menurut World Health Organitation (WHO) 2019 Keputihan merupakan masalah yang dialami lebih dari 75% wanita di dunia, sekitar 60% keputihan dikeluhkan wanita dengan usia kurang dari 22 tahun dan 40% pada wanita usia kurang dari 45 tahun. Risiko wanita mengalami keputihan di Indonesia meningkat menjadi 90% karena iklim Indonesia yang merupakan daerah tropis sedangkan

angka kejadian patologis pada wanita usia antara 15-49 tahun sebanyak 11,3%. Data tersebut menyatakan cukup tingginya kejadian keputihan pada Wanita usia reproduksi (Elvi, 2023).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia prevalensi keputihan pada wanita usia 15-49 tahun di Indonesia adalah 26,7%. Prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Papua Barat sebesar 41,8% dan prevalensi terendah terdapat di Provinsi Jawa Barat sebesar 19,8%. Sedangkan di Aceh prevalensi keputihan pada wanita usia 15-49 tahun adalah 28,4%. Prevalensi ini lebih tinggi daripada rata-rata nasional yang sebesar 26,7%. Organ reproduksi pada wanita memang jauh lebih rumit dan rentan (sensitif) akan penyakit, karena secara anatomis letak organ reproduksiperempuan berada di dalam tubuh (Rostianingsih et al., 2022).

Menurut Data statistik Indonesia tahun 2020 menunjukkan perilaku tidak sehat pada sebagian besar dari 43,3 juta remaja usia 15- 24 tahun yang berkontribusi terhadap kasus keputihan. Lebih dari 70% wanita di Indonesia menderita keputihan akibat jamur dan parasit seperti cacing kremi atau Trichomonas vaginalis, terutama disebabkan oleh kelembaban cuaca yang memicu infeksi candida albicans. (Wahyuni, 2023)

Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) adalah kejadian tertinggi di dunia, paling utama terjadi di kalangan remaja (35-42%) dan dewasa muda (27-33%). Masalah tersebut muncul karena kekebalan tubuh menurun, praktik personal hygiene menstruasi yang buruk, lingkungan yang kotor, dan penggunaan pembalut yang tidak bersih. Menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2019, hanya 21,3% remaja yang memiliki hygiene yang baik saat menstruasi, sedangkan

66,6% remaja putri memiliki perilaku hygiene yang buruk saat menstruasi dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai personal hygiene menstruasi (Yulina, 2023). Pravelensi infeksi genital akibat kurang nya tindakan kebersihan genitalia masih sangat tinggi di Indonesia, dimana angka kejadian infeksi genital pada remaja di Indonesia adalah 90-100 kasus per 100.000 penduduk pertahun atau sekitar 180.000 kasus baru pertahun (Mutmainnah dkk, 2023). Kurangnya tindakan personal hygiene akan memunculkan resiko terkena kanker serviks 19,368 kali lebih besar dari pada perempuan dengan personal hygiene yang baik (Mangapi, 2023).

Salah satu penyebab akibat kurang nya personal hygiene genitalia adalah terjadinya gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan, infeksi saluran reproduksi (ISR), penyakit radang panggul (PRP) dan kemungkinan terjadi kanker leher rahim (Yulina, 2023).

Menurut penelitian terdahulu tentang personal hygiene dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan kurang sebanyak 21 orang (51,2%), tidak pernah mendapat informasi tentang personal hygiene sebanyak 23 orang (56,1%) dan mayoritas tindakan buruk sebanyak 29 orang (70,7%). Dari hasil analisis bivariat diketahui ada hubungan antara pengetahuan dan pemberian informasi dengan tindakan personal hygiene di SMP Negeri 4 Baubau (Dahlan, 2021)

Penetilian terdahulu Komala et al. (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri di SMAN 1 Lembar mengalami Flour Albus, yaitu sebanyak 105 responden (86,8%), sementara yang tidak mengalami Flour Albus

berjumlah 16 responden (13,2%). Salah satu faktor yang memengaruhi personal hygiene seseorang adalah kurangnya pengetahuan tentang cara menjaga kebersihan, khususnya pada area kewanitaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nopiyanah et al. (2023) menunjukkan adanya kaitan antara pengetahuan tentang keputihan dengan frekuensinya di SMK Perguruan Rakyat 2 Jakarta. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi (2022), yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan menjaga kebersihan area genital dengan kejadian keputihan. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian besar responden dengan perilaku kebersihan yang buruk cenderung mengalami keputihan patologis.

Upaya kebijakan pemerintah dalam menanggulangi masalah kesehatan reproduksi remaja dengan program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) bisa. membantu remaja untuk memiliki status kesehatan reproduksi yang baik dan benar, melalui pemberian informasi (Anggraini et al., 2019). Tindakan pencegahan yang bisa dilakukan untuk mengurangi kejadian fluor albus diantaranya adalah pemberian informasi tentang cara membersihkan organ reproduksi yang baik dan benar, memberikan dorongan aktif untuk mencari informasi tentang kesehatan reproduksi, memberikan pendidikan tentang kesehatan organ reproduksi (Anggraini et al., 2019). Perilaku yang positif mampu mengurangi angka kejadian fluor albus pada wanita oleh karena itu selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan personal hygiene di area kewanitaannya dengan menerapkan bagaimana cara mencuci, mengganti celana dalam dan menggunakan sabun khusus kewanitaan (Anggraini et al., 2019).

Dampak dari keputihan tentunya selain meresahkan akan lebih mudah memunculkan risiko baru yaitu timbulnya gangguan kesehatan pada organ reproduksi khususnya pada perempuan, yang berakibat organ intim akan lebih mudah terserang penyakit ditandai dengan keputihan yang berlebihan (flour albus) yang biasanya berwarna kuning.Penyakit yang ditandai dengan keputihan yang berlebihan adalah penyakit gonorrhea, mioma uteri, kanker serviks dan kanker rahim yang merupakan jenis penyakit berbahaya bagi seorang perempuan dan menyebabkan gangguan pada organ reproduksinya. Keputihan berlebihan berdampak juga pada kehidupan rumah tangga dan keharmonisan hubungan intim menjadi ikut terganggu,terlebih jika terjadi pada ibu hamil yang dapat menyebabkan gangguan padajanin misalnya kelahiran prematur apabila tidak dilakukan pencegahan (Husna et al.,2023)

Bedasarkan Pengambilan Data awal pada tanggal 23 November 2024 , darı 9 siswi di SMA Babul Maghfirah sebanyak 7 Orang siswi di kelas XII sebanyak 2 di kelas X1 Orang siswi dengan metode wawancara merujuk kuesioner yang terdiri dari riwayat dan gejala flour albus 6 siswi menjawab dengan jawaban berbau tidak sedap dan amis menyengat ,lebih banyak dari biasanya ,sering mengangu kenyamanan ,disertai rasa gatal dan nyeri saat buang air kecil .dan 3 siswi lainya tidak mengalami riwayat gejala keputihan abnormal . siswi siswi belum sepenuhnya memahami perilaku kebersihan genitalia yang sehat yang benar terhadap . Ada beberapa Siswi siswi menyatakan kalau dirinya setiap hari mengalami keputihan dan tidak pernah memeriksakan diri dengan alasan malu dan takut .Bedasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan perilaku

kebersihan genitalia dengan kejadian flour albus pada remaja putri SMA Babul Maghfirah “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian flour albus di SMA Babul Magfirah?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di SMA Babul Maghfirah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Mengetahui Angka kejadian flour albus pada remaja putri di SMA Babul Maghfirah
2. Untuk Mengetahui perilaku kebersihan genitalia yang diterapkan oleh remaja putri di SMA Babul Maghfirah
3. Untuk Mengetahui hubungan perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian fluor albus pada remaja putri.di SMA Babul Magfirah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan mampu meningkatkan pemahaman mengenai flour albus pada siswi siswi dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

   Meningkatkan pemahaman, wawasan, dan pengalaman nyata dalam menerapkan metodologi penelitian, khususnya terkait kesehatan reproduksi remaja.

2. Bagi Instusi Pendidikan

   Menjadi tambahan referensi ilmiah dan sumber kepustakaan akademis yang bermutu untuk mendukung proses pembelajaran mahasiswa program studi Sarjana Keperawatan.

3. Bagi Tempat Penelitian

   Memberikan kontribusi data riset dasar dan masukan objektif yang dapat digunakan untuk menyusun program edukasi atau penanganan *fluor albus*.

4. Bagi Peneliti lain

   Menjadi data pembanding, rujukan literatur, serta landasan teori bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan topik *fluor albus* pada remaja secara lebih luas.